

BAB I

PENDAHULUAN

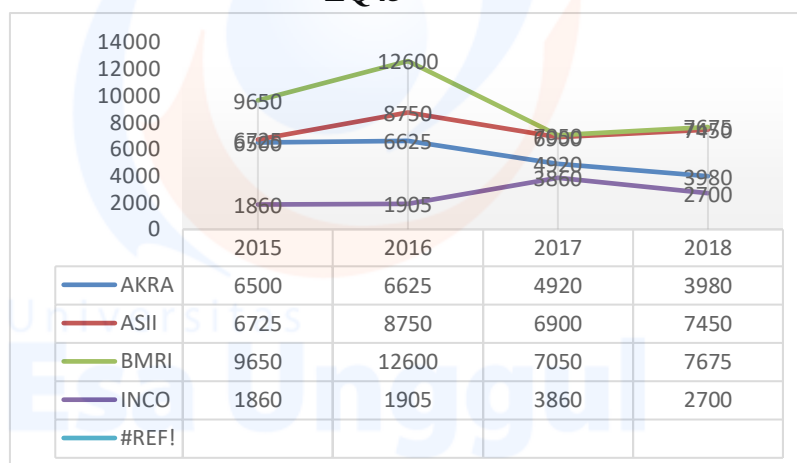
1.1. Latar Belakang

Indeks LQ45 adalah indeks pasar saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari 45 perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu Top 60 perusahaan dengan kinerja baik untuk kapitalisasi pasar, transaksi tertinggi di Pasar Reguler, telah tercatat di Bursa Efek Indonesia selama minimal 3 bulan dan memiliki kondisi keuangan, prospek pertumbuhan serta nilai transaksi yang tinggi dan setiap enam bulan. Saham-saham yang masuk dalam Indeks LQ 45 dihitung dan di evaluasi oleh divisi penelitian dan pengembangan Bursa Efek Indonesia setiap enam bulan.

Beberapa tahun kebelakang, banyak peneliti yang meneliti efek yang mempengaruhi dan ditimbulkan oleh pasar saham di masyarakat. Penelitian penelitian tersebut berguna untuk membantu para investor dan masyarakat untuk memulai investasi di pasar saham. Namun seiring berjalannya waktu, terjadi berbagai situasi ekstrem dimana fluktuasi saham tidak mengikuti sentiment public dan teori lampau. Kondisi ini pun juga dialami pada beberapa emiten dalam indek LQ45 yang tentunya mempengaruhi harga saham (stock price) mereka.

Stock price dapat mengalami perubahan setiap hari. Perubahan *stock price* menjadi salah satu hal yang cukup diperhatikan oleh investor. Hal tersebut dikarenakan *stock price* merupakan refleksi dari nilai perusahaan bagi investor. Jika suatu perusahaan memiliki *stock price* yang tinggi maka perusahaan tersebut memiliki nilai yang baik di mata investor. Begitupun sebaliknya, saat suatu perusahaan memiliki *stock price* yang rendah maka nilai perusahaan juga menurun. (Menon, 2016) mengatakan bahwa *stock price* dapat berubah setiap hari karena pengaruh pelaku pasar serta permintaan dan penawaran saham. Saat para investor lebih tertarik membeli saham suatu perusahaan maka *stock price* perusahaan tersebut akan naik. Sebaliknya, saat para investor lebih tertarik menjual saham sebuah perusahaan maka *stock price* tersebut akan turun. Pertimbangan investor saat akan melakukan investasi pada suatu perusahaan adalah berdasarkan pada tingkat keuntungan yang dapat diperoleh serta risiko yang mungkin terjadi.[1]

Table 1.1 Data Perbandingan Closing Price Emiten dengan Indeks Saham LQ45



Gambar diatas adalah perbandingan beberapa emiten dalam indeks lq45 dengan closing price indeks selama tahun 2015-2018. Dari table tersebut, dapat dilihat bahwa secara kasat mata, pergerakan harga saham mengalami pergerakan positif sepanjang tahun 2015 ke 2016 namun justru mengalami penurunan yang pesat di tahun 2017. Sebagai contoh, PT Bank Mandiri mengalami Penurunan Harga saham yang cukup jauh di tahun 2016 – 2018. Pada tahun 2016 harga saham PT Bank Mandiri sebesar Rp. 12.600 lalu pada tahun 2017 Harga saham PT Bank mandiri mengalami penurunan drastis sebesar menjadi Rp.7050. Dan yang menarik, dari contoh yang ada INCO Vale merupakan satu dari berbagai perusahaan index lq45 yang malah ,mengalami kenaikan harga pada tahun 2017 dan hanya PT bank Mandiri saja yang mengalami penurunan harga saham yang cukup tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Secara kasat mata dapat diperhatikan bahwa fluktuasi indeks secara keseluruhan relatif bergerak secara positif dan stabil dibanding dengan beberapa emiten yang ada di contoh diatas. Menurut (Brigham & Houston., 2010) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham dapat berupa faktor baik yang berasal dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Faktor internal sifatnya masih dapat dikendalikan dengan berbagai macam strategi yang telah disiapkan oleh perusahaan. Faktor internal tersebut dapat berupa pengumuman laporan keuangan seperti EPS, ROA dan DER [2]

Earning Per Share, menurut (Hans & Dkk., 2019) adalah suatu cara yang dipakai oleh seseorang investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari setiap lembar saham [3]. Pengujian yang dilakukan oleh (Egam, G et al., 2017) menunjukkan hasil *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham. Meningkatnya *Earning Per Share* dapat diikuti dengan peningkatan harga saham suatu perusahaan, dapat ditunjukkan adanya perolehan keuntungan dan pembagian dividen oleh perusahaan dengan jumlah yang besar diberikan kepada investor untuk melakukan penanaman modal. [4]

Namun demikian, data dalam Indeks LQ 45 menunjukkan adanya beberapa respon pasar yang tidak sesuai, dimana harga saham tidak berespon positif terhadap peningkatan EPS dan sebaliknya.

**Table 1.2 Perbandinga EPS dan Closing Price Saham
Emiten LQ45**

	EPS				CLOSIING PRICE			
	2015	2016	2017	2018	2015	2016	2017	2018
AKRA	262.36	253.22	299.94	409.70	6500	6625	4920	3980
ASII	357.31	374.37	466.39	535.35	6725	8750	6900	7450
BMRI	871.50	591.71	442.28	536.04	9650	12600	7050	7675
INCO	70.11	2.58	(20.82)	88.56	1860	1905	3860	2700

Sumber: idx.com

Dari table diatas dapat dilihat data EPS dan Harga Saham beberapa emiten LQ45. Ditemukan fakta menarik bahwa teori yang ada sedikit kontradiktif dengan fakta pasar ,ada data yang mendukung teori dan ada data yang tidak mendukung. Closing Price dari harga Saham beberapa emiten LQ45 diatas menunjukkan bahwa peningkatan EPS tidak selalu memberikan signal positif terhadap harga saham, begitu pula dengan signal negative dari emiten tersebut. Sebagai contoh, AKRA melampirkan bahwa EPS untuk tahun 2018 ada di angka 409.70, merupakan angka tertinggi dalam 4 tahun terakhir, namun closing price dalam termin tersebut justru berada pada angka terendah closing price dari 4 tahun tutup termin kebelakang, yaitu 3980. Contoh lainnya adalah inkonsistensi yang terjadi pada saham INCO, dimana pada tahun 2017, EPS yang diberikan berada pada angka terendah bahkan diangka minus yaitu (20.82), sementara dengan EPS yang terlampir tersebut, INCO mampu mencapai angka closing price tertinggi dalam termin 4 tahun tersebut yaitu 3860.

Penelitian dari (Yuliana & Hastuti, 2020), yang menunjukkan bahwa EPS mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham terlihat menjadi tidak kredibel dengan adanya kondisi yang berbanding terbalik pada beberapa emiten di indeks LQ45 [5]. Tidak hanya itu, hasil penelitian (Rahmadewi & Abundanti, 2018) menunjukkan bahwa EPS berpengaruh negative secara signifikan terhadap harga saham [6]. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, serta adanya fenomena yang ditunjukkan pada Tabel diatas, maka peneliti ingin mengkaji kembali pengaruh EPS sebagai variabel independen terhadap Harga Saham.

Rasio keuangan lain yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan khususnya menyangkut profitabilitas perusahaan adalah *return on assets* (ROA) atau hasil pengembalian atas aset. ROA menunjukkan keefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh aktivitya untuk memperoleh pendapatan. *Return on assets* memberikan indikasi seberapa efisien suatu perusahaan dalam menggunakan total aset mereka untuk menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini maka perusahaan lebih efisien dalam penggunaan aset. Sangat penting untuk mengambil rata-rata total aset karena aset cenderung sering berubah setiap periodenya.

Menurut (Kasmir, 2016) menyatakan bahwa ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan

efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan [7]. Menurut (Gitman & Zutter, 2012) ROA adalah untuk mengukur keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia [8].

Dapat disimpulkan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan berdasarkan jumlah aktiva yang digunakan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan dan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Rasio ini akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Sama seperti EPS, ROA yang diumumkan oleh perusahaan rupanya tidak selalu memberikan respon yang diharapkan sesuai dengan teori.

Tabel 1.3 Perbandingan ROA dengan Closing Price Saham Emiten LQ45

	ROA				CLOSIING PRICE			
	2015	2016	2017	2018	2015	2016	2017	2018
AKRA	6.96	6.61	7.75	8.01	6500	6625	4920	3980
ASII	6.36	6.99	7.84	7.94	6725	8750	6900	7450
BMRI	2.32	1.41	1.91	2.15	9650	12600	7050	7675
INCO	2.21	0.09	(0.70)	2.75	1860	1905	3860	2700

Sumber: idx.com

Dari table diatas dapat dilihat data ROA dan Closing Price beberapa emiten bluechip. Ditemukan fakta menarik bahwa teori yang ada sedikit kontradiktif dengan fakta pasar, ada data yang mendukung teori dan ada data yang tidak mendukung. ROA pada AKRA di 2018 mengalami peningkatan namun closing pricenya jatuh cukup tinggi, namun ditahun 2016 BMRI berhasil mencapai closing price lebih tinggi dari tahun sebelumnya meskipun ROA saat itu mengalami penurunan. (Kundiman & Hakim, 2016) [9], (Murniati, 2016) menemukan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham [10]. Berbeda dengan temuan dalam penelitian (Sahroni et al., 2017) ROA justru berpengaruh negative signifikan terhadap harga saham [11]. Dari hasil penelitian terdahulu serta adanya fenomena yang ditunjukkan pada Tabel diatas, maka peneliti ingin mengkaji kembali pengaruh ROA sebagai variabel independen terhadap Harga Saham.

Faktor lain yang mempengaruhi harga saham adalah *leverage*. Istilah *leverage* mengacu pada penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Penggunaan aset (aktiva) atau dana tersebut pada akhirnya dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham. Salah satu alat ukur untuk menghitung *leverage ratio* dapat diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio (DER)* atau rasio utang terhadap ekuitas.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2016) [7]

Dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio (DER)* menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar dana yang diambil dari luar. Ditinjau dari sudut solvabilitas, rasio yang tinggi relatif kurang baik, karena bila terjadi likuidasi, perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Menurut Irkham, dkk (2014) DER secara signifikan berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun dari hasil penelitian (Julianto, Budiharjo, & Yudhawati, 2018) DER secara signifikan berpengaruh negative terhadap harga saham. [12]

Table 1.4 Perbandingan DER dengan Closing Price Saham Emiten LQ45

	DER				CLOSIING PRICE			
	2015	2016	2017	2018	2015	2016	2017	2018
AKRA	1.09	0.96	0.86	1.01	6500	6625	4920	3980
ASII	0.94	0.87	0.89	0.98	6725	8750	6900	7450
BMRI	6.16	5.38	5.22	5.09	9650	12600	7050	7675
INCO	0.25	0.21	0.20	0.17	1860	1905	3860	2700

Sumber: idx.com

Dari table diatas dapat dilihat data DER dan Closing Price beberapa emiten bluechip. Ditemukan fakta menarik bahwa teori yang ada sedikit kontradiktif dengan fakta pasar, ada data yang mendukung teori dan ada data yang tidak mendukung. Contohnya pada emiten AKRA dan BMRI di tahun 2017, penurunan DER tidak membuat closing price emiten tersebut menjadi meningkat justru menurun, dan pada tahun 2018, peningkatan DER emiten ASII tidak membuat closing price menjadi turun namun justru meningkat

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, serta adanya fenomena yang ditunjukkan pada Tabel diatas, maka peneliti ingin mengkaji kembali pengaruh DER sebagai variabel independen terhadap Harga Saham. Dengan melihat fenomena dan faktor faktor tersebut, peneliti termotivasi untuk menganalisis apakah *Earning per share (EPS)*, *Retrun On Asset (ROA)*, dan *Debt Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap Harga saham. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor LQ45 menjadi sektor emiten pilihan banyak investor untuk menanamkan modalnya. Indeks LQ45 dianggap adalah emiten dengan prestasi terbaik selama periode berjalan. Dengan disematkannya indicator emiten dengan prestasi terbaik, seharusnya emiten emiten ini mampu mewakili keseluruhan populasi seluruh emiten yang ada di bursa efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Pengaruh *Earning Per Share*(EPS), *Return on Asset* (ROA), dan *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, ditemukan identifikasi masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Terjadi penurunan Harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Terdapat Hubungan negatif antara nilai *Earning per Share* (EPS) dengan harga saham, yaitu dengan setiap kenaikan *Earning per Share* (EPS) diikuti dengan penurunan Harga Saham, begitu juga sebaliknya dimana pada setiap penurunan *Earning per Share* (EPS) diikuti dengan kenaikan Harga Saham
3. Terdapat Hubungan negatif antara nilai *Return on Asset* (ROA) dengan harga saham, yaitu dengan setiap kenaikan *Return on Asset* (ROA) diikuti dengan penurunan Harga Saham, begitu juga sebaliknya dimana pada setiap penurunan *Return on Asset* (ROA) diikuti dengan kenaikan Harga Saham
4. Terdapat Hubungan Positif antara nilai *Debt Equity Ratio* (DER) dengan harga saham, yaitu dengan setiap kenaikan *Debt Equity Ratio* (DER) diikuti dengan kenaikan Harga Saham, begitu juga sebaliknya dimana pada setiap penurunan *Debt Equity Ratio* (DER) diikuti dengan Penurunan Harga Saham

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini memberikan pemahaman yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, maka dilakukan pembatasan terhadap ruang lingkup penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham.
2. Variabel Independen yang dibahas dalam penelitian ini terbatas, yaitu *Earning per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA), *Debt Equity Ratio* (DER).
3. Perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang termasuk dalam index LQ45 periode 2015-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.1. Apakah *Earning Per Share* (EPS), *Return on Asset* (ROA), dan *Debt Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 ?
- 1.2. Apakah *Earning Per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 ?

- 1.3. Apakah *Return on Asset* (ROA) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 ?
- 1.4. Apakah *Debt Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1 Untuk mengkaji dan menganalisa *Earning Per Share* (EPS), *Return on Asset* (ROA), dan *Debt Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.
- 2 Untuk mengkaji dan menganalisa *Earning Per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh positif terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.
- 3 Untuk mengkaji dan menganalisa *Return on Asset* (ROA) secara parsial berpengaruh positif terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.
- 4 Untuk mengetahui *Debt Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh negatif terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan, serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti
Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang ilmu ekonomi manajemen keuangan selama perkuliahan khususnya mengenai pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return on Asset* (ROA), dan *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di bursa efek indonesia.
2. Bagi Almamater
Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bacaan untuk dijadikan sebagai bahan acuan dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang relative sama.
3. Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam memberikan informasi untuk mengambil suatu keputusan investasi yang menguntungkan.